

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berpikir dan respons emosional yang lemah. Situasi ini umumnya merupakan gangguan berpikir disertai dengan disfungsi sosial dan bicara kacau balau. Skizofrenia dapat terjadi pada siapa saja, tanpa memandang usia, jenis kelamin, atau latar belakang sosial, ekonomi. Pengobatan skizofrenia biasanya melibatkan kombinasi dari obat-obatan dan terapi psikologis.

World health organization (WHO) menyatakan seseorang yang mengalami skizofrenia di seluruh dunia pada tahun 2022 mencapai 24 juta orang atau 1 dari 300 (0,32%) di seluruh dunia. Dari angka tersebut 1 dari 222 orang (0,45%) diantaranya adalah orang dewasa. Skizofrenia paling sering dialami saat memasuki masa remaja akhir dan dua puluhan serta cenderung terjadi lebih awal pada pria dari pada wanita.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2022, tercatat sebanyak 18.514 orang mengalami gangguan kejiwaan. Di Kota Medan, terdapat 1.568 individu yang menghadapi masalah serupa, dengan 13 jenis diagnosa penyakit gangguan jiwa yang teridentifikasi. Di antaranya adalah gangguan kecemasan, gangguan campuran kecemasan dan depresi, gangguan depresi, penyalahgunaan zat, gangguan perkembangan pada anak dan remaja, gangguan psikotik akut, demensia, gangguan somatoform, insomnia, percobaan bunuh diri, penurunan mental, gangguan kepribadian dan perilaku, serta skizofrenia (Dinkes Provsu 2022).

Skizofrenia merupakan penyakit yang harus di tangani dengan tepat, karena sangat mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Jika penanganan dilakukan dengan tepat maka, gejala negatif yang ada pada seseorang dapat berkurang. Salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah perubahan perilaku individu yang dimana selalu menilai diri sendiri dan orang lain

secara negatif. Penilaian harga diri rendah, pada seseorang terhadap kemampuan yang dimiliki disebut dengan harga diri rendah.

Harga diri rendah merupakan perasaan negatif terhadap dirinya sendiri menyebabkan kehilangan rasa percaya diri, pesimis, dan tidak berharga di kehidupan. Penyebab harga diri rendah dapat terjadi jika kehilangan kasih sayang, perlakuan orang lain yang mengancam dan hubungan interpersonal yang buruk. Individu yang memiliki harga diri tinggi, menghadapi lingkungan secara aktif dan mampu beradaptasi secara efektif untuk berubah serta cenderung merasa aman sedangkan individu yang memiliki harga diri rendah melihat lingkungan dengan cara negatif dan menganggap sebagai ancaman (Mulyawan & Agustina, 2023).

Seseorang yang mengalami harga diri rendah akan mempunyai pikiran negatif terhadap diri sendiri, merasa tidak berarti dan tidak berguna, tidak mempunyai kemampuan positif, mengkritik diri, kurang konsentrasi, merasa malu, pengecilan diri, rasa bersalah dan khawatir, menarik diri dari realitas, merusak diri dan lainnya (Wulandari, I.A.P. dkk., 2023).

Penatalaksanaan harga diri rendah terbagi 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Pada farmakologi yang akan diberikan pada pasien yaitu haloperidol 3x5 mg, trihexyphenidyl 3x2 mg, dan clozapine 1x100 mg, Sedangkan terapi yang akan diberikan selanjutnya terapi non farmakologi pada pasien harga diri rendah meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi kognitif, terapi lingkungan, terapi okupasi dan salah satunya dengan *art therapy* (Okhtavianthi, Novianthi, Tobing, 2020).

*Art therapy* merupakan merupakan salah satu intervensi psikoterapi yang menggunakan media seni, material seni dengan pembuatan karya seni untuk berkomunikasi. penggunaan aktivitas melukis sebagai suatu terapi didasarkan pada asumsi bahwa gambar merupakan bentuk komunikasi yang memberikan cara untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya (Megasari, A.L. dkk., 2022).

Terapi seni melukis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan terapeutik yang menggunakan proses kreatif dalam melukis. penggunaan dan pencampuran warna cat dalam permukaan atau media lukis akan membuat

efek yang menyenangkan saat individu melukis dengan membasahi kertas/kanvas pertama kali (Furyanti & Sukaesti, 2020).

Beberapa peneliti sebelumnya telah melakukan penelitian mengenai pengaruh *art therapy* melukis pemandangan dalam meningkatkan harga diri pada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan (Ersinidya & Wahyuni E, 2024) dengan judul *Art Therapy (Painting) Pada Pasien Skizofrenia di RSJD Dr. Aminogondohutomo Provinsi Jawa Tengah* dengan penerapan dilakukan selama 7 kali pertemuan, hasil yang didapatkan nilai harga diri responden sebelum intervensi berada pada kategori harga diri rendah, setelah diberikan intervensi mendapatkan hasil harga diri tinggi. Hasil penelitian ini diterima karena terdapat perbedaan sebelum dan setelah intervensi dilakukan pada pasien skizofrenia.

Penelitian yang dilakukan (Mustofa dkk., 2022), dengan judul *Penerapan Terapi Seni Pada Pasien Harga Diri rendah* dengan hasil bahwa terapi seni yang dilakukan selama 3 hari dapat meningkatkan harga diri pada pasien.

Penelitian yang dilakukan (Harniati & Dinni, 2024), dengan judul *Intervensi Art Therapy Untuk Meningkatkan Self Esteem Pada Pasien Dewasa Skizofrenia* dengan penerapan dilakukan 7 hari berturut turut, menunjukkan adanya peningkatan self esteem pada subjek sesuai yang diungkapkan oleh subjek yaitu saat ini subjek mencoba untuk membahagiakan diri sendiri, mampu mengungkapkan isi hati nyapada orang lain dan menyadari bahwa semua cobaan dan peristiwa yang terjadi pasti ada jalan keluar meskipun membutuhkan waktu.

Data rekam medis RSJ Prof. Dr. M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara jumlah pasien skizofrenia rawat inap dalam 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2021 yang dirawat inap sebanyak 1.384 pasien, tahun 2022 menjadi 1.568 pasien, tahun 2023 menjadi 1.539 pasien dan pada tahun 2024 pada bulan juli akhir sebanyak 747 pasien.

Pada saat melakukan survei awal, peneliti melihat ada beberapa hasil karya pasien yang di pajang di perpustakaan RSJ Prof. Dr. M. Ildrem berupa gambar lukisan media kanvas dan tote bag. Dalam hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada 8 pasien, 3 pasien pernah melakukan art therapy melukis dan 5 pasien belum pernah, tetapi mereka ingin dan mau membuat karya tersebut. Kegiatan art therapy ini ternyata memiliki pengaruh sangat baik dalam penurunan harga diri rendah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis termotivasi dan tertarik untuk melakukan studi kasus Penerapan *Art Therapy* Melukis Pemandangan Terhadap Penurunan Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah Bagaimana Penerapan *Art Therapy* Melukis Pemandangan Terhadap Penurunan Harga Diri Rendah Pada Pasien Skizofrenia?

## **C. Tujuan Studi Kasus**

Tujuan Umum:

Menggambarkan pemberian *art therapy* terhadap penurunan harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

Tujuan Khusus:

1. Menggambarkan karakteristik pasien skizofrenia.
2. Menggambarkan harga diri rendah sebelum tindakan *art therapy* melukis pemandangan alam.
3. Menggambarkan harga diri rendah setelah tindakan *art therapy* melukis pemandangan alam.
4. Membandingkan harga diri rendah sebelum dan sesudah *art therapy* melukis pemandangan alam

## **D. Manfaat Studi Kasus**

### **1. Bagi Subjek Penelitian**

Studi kasus ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah pengetahuan tentang Penerapan *art therapy* melukis pemandangan terhadap penurunan harga diri rendah pada pasien skizofrenia dan meningkatkan kemandirian subjek penelitian melakukan *art therapy* melukis pemandangan.

### **2. Bagi Tempat Penelitian**

Studi kasus ini diharapkan dapat menambah keuntungan bagi lahan praktek untuk menambahkan petunjuk tentang pengembangan pelayanan praktek terhadap penurunan harga diri rendah pada pasien skizofrenia.

### **3. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil studi kasus menjadi pelengkap yang berguna bagi peningkatan kualitas Pendidikan, menjadi referensi serta bahan bacaan di ruang belajar Prodi D-III Keperawatan Kemenkes Poltekkes Medan. Menambah keluasan ilmu dan teknologi terapan bidang keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan harga diri rendah.